

**VARIASI BAHASA BALI DIALEK KUTA SELATAN
(KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI)**

1)Putu Devi Maharani 2)Komang Dian Puspita Candra
STIBA Saraswati Denpasar

ABSTRACT

Balinese language is a traditional language spoken by the local people of Bali. In use, there are variations that have specific characteristics in each region. Differences or variations in the use of Balinese language can be observed in each district at the level of sound, morphological, syntactic and lexical. The variation in Balinese language raises particular dialect in each region. Accordingly, this study specifically addresses the lexical and sounds or phonological variation contained in the dialect of Balinese Language, specifically in the area of Jimbaran, Kedonganan and Unggasan and also found the factors contributing those variations happened. Sociolinguistics, Dialectology and Phonology Generative approaches were applied in the analysis of this research. The method of collecting the data in this research are close observation method with refers to the technique of tapping, face-to-face interview technique, eave-dropping technique, recording and note-taking technique. Generally found there are some lexical variation found in these three areas used to mention the same things. The lexical variation found are in class of pronoun, noun, verb, adjective, and adverbial. In phonological variation found there are 7 variations in Jimbaran, 5 variations in Kedonganan, and 7 variations in Unggasan. Those phonological variations also analyzed phonological rules to find out in what environment some sound of morpheme will change in each dialect.

I. PENDAHULUAN

Provinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem dan Kota Denpasar. Pada umumnya, sesama masyarakat lokal di Bali berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bali. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Bali di masing-masing Kabupaten di Bali. Perbedaan tersebut dapat diamati pada tataran bunyi, morfologi, sintaksis dan leksikal oleh penutur bahasa Bali dari Kabupaten yang berlainan dalam berkomunikasi. Perbedaan tataran dalam bertutur menggunakan bahasa Bali tersebut dikenal dengan perbedaan dialek. Dialek bahasa Bali di Kabupaten Badung memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin dianggap terdengar aneh oleh masyarakat Bali daerah Utara dan Timur. Salah satu dialek yang cukup mencolok ada pada daerah Kuta bagian Selatan yaitu daerah Kedonganan, Unggasan dan Jimbaran.

Para penutur di wilayah tersebut menggunakan bahasa Bali dengan dialek yang berbeda ketika melakukan kontak dengan sekumpulan masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang sama. Meskipun berada dalam wilayah kecamatan yang sama tetapi ketiga daerah tersebut memiliki variasi dialek bahasa Bali yang berbeda satu sama lain. Terlihat beberapa kosakata dan pengucapan yang berbeda dengan bahasa Bali Standar. Fenomena perbedaan pada pengucapan misalnya pada contoh tuturan “mau kemana?” pada bahasa Bali standar dituturkan *lakar kija?* / $\lambda\alpha\kappa\alpha\rho\ \kappa\iota\phi\cong$ / Sedangkan penutur dari daerah Bali Selatan menuturkannya dengan variasi [$\kappa\Lambda\ \kappa\iota\phi\circ$], [$\kappa\cong\ \kappa\iota\phi\cong$] ataupun [$\kappa\cong\lambda\ \kappa\iota\phi\circ$]. Berdasarkan contoh tuturan tersebut terlihat perbedaan bunyi [\cong] menjadi [o] ataupun [O]. Tuturan ini terjadi dalam konteks situasi tidak formal tanpa mengenal perbedaan usia. Variasi bunyi [\cong] menjadi [o] kerap terdengar pada masyarakat Unggasan dalam tuturan tidak formal dengan usia penutur sekitar 20 tahun.

Melalui asumsi awal ini ingin diketahui lebih lanjut melalui penelitian apakah [\cong] menjadi [o] juga kerap dituturkan oleh masyarakat wilayah Kedonganan pada kontek situasi formal maupun informal serta apakah perbedaan bunyi ini dipengaruhi oleh faktor usia dari penutur. Oleh sebab itu penelitian tentang variasi bahasa Bali dialek Bali Selatan perlu diteliti

lebih lanjut untuk mengetahui: a) variasi leksikon dan variasi fonologis bahasa Bali dialek Kuta Selatan di Desa Adat Kedonganan, Jimbaran dan Unggasan; b) mengetahui faktor penyebab perbedaan variasi leksikal bahasa Bali ditiga lokasi penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian tentang bahasa Bali, sehingga dapat memperkenalkan variasi bahasa Bali dialek Bali Selatan kepada penutur bahasa Bali dari luar wilayah ini untuk mencegahnya kesalahpahaman dalam komunikasi akibat ketidaktahuan tentang adanya perbedaan dialek bahasa Bali.

II. MATERI DAN METODE

2.1 Materi

2.1.1 Kaitan Dialektologi dengan Sociolinguistik

Kedua cabang linguistik dialektologi dan sociolinguistik sama-sama mengkaji variasi bahasa. Dialektologi dalam taraf perkembangannya lebih cenderung mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa, yakni terfokus pada dialek regional. Sedangkan dalam sociolinguistik mengkaji variasi bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok sosial yang kemudian membedakannya dengan kelompok sosial lainnya, yakni terfokus pada dialek sosialnya seperti faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya (Nadra, 2009:5). Kedua kajian ini saling berkaitan karena dalam kajian dialektologi pemanfaatan kajian sociolinguistik dapat menjelaskan pengaruh dialek yang digunakan di pusat kebudayaan terhadap dialek lain. Sedangkan dalam kajian sociolinguistik, data hasil penelitian dialektologi dapat memberi aspirasi atau data awal dalam penelitiannya.

2.1.2 Variasi Bahasa (Sociolinguistik)

Variasi bahasa seringkali dijumpai pada tuturan seseorang jika didengarkan secara seksama. Seseorang bisa melakukan variasi leksikal secara sistematis baik dalam bentuk pelafalan dengan variasi satu atau lebih fonem, penggunaan kosakata yang berbeda, dan bisa juga variasi dalam strukturnya (Spolsky, 2003:27). Variasi bahasa merupakan wujud bahasa yang tidak seragam karena penutur yang tidak homogen. Variasi bahasa dilihat karena adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Beberapa ahli mengklasifikasikan variasi bahasa secara berbeda-beda. Chaer (2003) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, variasi bahasa dilihat dari siapa yang menggunakan, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, jenis kelamin dan kapan bahasa tersebut digunakan. Sedangkan berdasarkan penggunaannya, bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, situasi keformalan. Berikut adalah penjabaran variasi bahasa menurut pandangan Chaer (2003).

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan penutur adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Idiolek yakni variasi bahasa perseorangan. Variasi idiolek berkenaan dengan pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative ,yang berada pada suatu tempat,wilayah atau area tertentu. Kronolek yakni variasi bahasa yang digunakan sekelompok sosial pada masa tertentu. Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, kebangsawanan dan keadaan status ekonomi dari penutur.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dikenal dengan istilah fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini membahas berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa yang digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti bidang sastra, jurnalistik, pertanian, perekonomian, pendidikan, perdagangan.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi bahasa dibedakan menjadi lima macam gaya yaitu (1) ragam beku (Frozen) yakni ragam yang paling formal digunakan pada situasi khidmat

dan upacara-upara resmi. (2) Ragam resmi (formal) yakni variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas. Kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. (3) Ragam santai (casual) yakni ragam bahasa yang digunakan pada situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada saat beristirahat, berolahraga, berekreasi. (4) Ragam usaha (konsultatif) yakni variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. (5) Ragam akrab (Intimate) yakni variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga dan antar teman yang sudah akrab.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dilihat dari segi sarana dikenal dengan istilah ragam lisan atau ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu misalnya dalam bertelepon atau bertelegraf.

2.1.3 Dialek

Meillet dalam Nadra (2009:1), menyebutkan keadaan bahasa yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu, namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan para penuturnya merasa memiliki bahasa yang berbeda disebut dengan dialek. Selanjutnya, Chambers dan Trudgill (1980:5) menyatakan bahwa istilah dialek menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun secara fonologis. Pengkajian variasi bahasa ini dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cabang linguistik yakni dialektologi. Dalam dialektologi yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Nadra dan Reniwati (2009:4) memaparkan dengan jelas secara fonologis, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks, pronominal, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam leksikon terjadi dalam bentuk perbedaan kosakata yang digunakan. Pada bidang sintaksis, variasi yang terjadi bisa pada struktur kalimat dan struktur frasa. Dan pada bidang semantik, variasi yang terjadi berupa perbedaan makna, tetapi makna tersebut masih berhubungan atau masih memiliki pertalian. Tingkat perubahan atau variasi leksikal suatu masyarakat tertentu akan bervariasi tentunya tergantung dari faktor-faktor sosial, sehingga kajian dalam penelitian ini akan mengacu pada kajian sosiodialektologi.

2.1.4 Variasi Fonologis

Variasi fonologis merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yaitu mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra, 2009: 23). Dalam teori fonologi generatif variasi bunyi yang terjadi dari bentuk dasar/asalnya mengalami suatu proses fonologis yang dapat dikaji dengan merumuskan suatu kaidah. Konsep dasar fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar. Dengan memakai kaidah-kaidah fonologis, semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya (Suparwa, 2009:14). Dalam merepresentasikan variasi leksikal morfem yang akan dianalisis bagaimana tataran bunyinya, analisis fonologi generatif membedakannya menjadi dua, yakni tataran representasi fonetis dengan simbol [...] dan tataran yang lebih abstrak, yaitu tataran fonemis dengan simbol /.../. Perbedaan representasi fonetis dan representasi fonemis tersebut memungkinkan dapat dijelaskannya variasi bunyi karena lingkungan atau distribusi yang biasa disebut alofon. Alofon diasumsikan tidak terdaftar dalam bentuk asal (komponen dasar), tetapi muncul dalam representasi fonetis. Alofon ini signifikan dibicarakan dalam fonologi karena akan menunjukkan kekhasan suatu bahasa.

Secara teoritis dalam menganalisis variasi fonologi yang terdapat dalam suatu morfem ataupun leksikal akan ditemukan 1) representasi dasar (abstrak); 2) kaidah fonologis; dan 3) representasi turunan (fonetis). Representasi dasar merupakan bentuk asal varian morfem yang

berbeda-beda. Proses dan kaidah perubahan bunyi tersebut disebabkan oleh segmen-segmen di sekeliling dan distribusinya di dalam morfem.

2.1.5 Kaidah Fonologis

Kaidah fonologis merupakan penetapan secara tepat persyaratan terjadinya proses fonologis (Schane, 1973:62). Kaidah tersebut dapat dinyatakan dengan bahasa sehari-hari dan/atau dapat pula dengan suatu notasi formal. Dalam penulisan kaidah fonologis telah dikembangkan berbagai konvensi yang merujuk ke segmen dan kelas segmen. Segmen biasanya akan ditulis dengan notasi fonemis (misalnya /t/) dan kelas segmen digambarkan dengan spesifikasi ciri minimum yang diperlukan untuk identifikasinya (misalnya [-malar, +pengelepasan tidak segera] merujuk ke konona afrikat).

Kelas konsonan dan vokal dilambangkan dengan K dan V, piranti + dipakai untuk menyatakan batas morfem, # dipakai untuk menyatakan batas kata, dan // dipakai untuk menyatakan batas frasa, kemudian symbol 2 digunakan untuk kaidah penyisipan jika symbol itu muncul disebelah kiri tanda panah dan untuk pelepasan symbol 2 akan muncul di sebelah kanan tanda panah (Schane, 1973; Kenstowicz, 1994; Suparwa, 2009). Dalam fonologi generatif dikenal adanya empat macam kaidah fonologis (Schane, 1973 dalam Suparwa, 2009:36) yakni : Kaidah perubahan ciri; Kaidah pelepasan dan penyisipan; Kaidah permutasian dan perpaduan; dan Kaidah bervariasi.

Dalam menetapkan sebuah kaidah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, ketiga hal yang dimaksud adalah (a) segmen mana yang berubah; (b) bagaimana segmen itu berubah; dan (c) dalam kondisi apa segmen itu berubah. Segmen yang mengalami perubahan digambarkan dengan notasi tertentu yang digambarkan dengan perangkat ciri minimal dan cara perubahan tersebut dihubungkan dengan tanda panah yang menunjuk ke arah perubahan.

Ciri minimal pembeda untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antarsegmen sering disebut dengan fitur distingtif. Seperangkat fitur tersebut dapat menggambarkan hubungan berbagai jenis segmen. Fitur-fitur tersebut dikelompokkan kedalam (1) Fitur Kelas utama (yang terdiri dari fitur + silabis, +konsonantal dan +sonoran); (2) Fitur cara artikulasi (yang terdiri dari fitur [+ malar], [+ kasar], [+nasal], dan [+ lateral]; (3) Fitur tempat artikulasi (yang terdiri dari fitur [+ anteroid] dan [+koronal]); (4) fitur batang lidah dan bentuk bibir (yang terdiri dari fitur [+tinggi], [+rendah], [+bulat], [+depan], [+belakang]) dan; (5) fitur tambahan (yang terdiri dari fitur [+bersuara] dan [-bersuara]).

2.2 Metode Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data, sangat tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa ujaran lisan yang dituturkan oleh informan. Data lisan ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi-partisipasi dan dokumentasi. Sumber data dari masing-masing daerah diambil 10 sampel penutur yang terdiri dari penutur dengan usia tua (>50thn) yang tidak pernah keluar dari daerahnya dan pendidikan rendah (di tandai dengan TNM), penutur usia tua (>50thn) yang sering keluar daerah dan berpendidikan minimal SMP (ditandai dengan TM), dan penutur usia muda (17-40thn) yang sering keluar dari daerahnya (ditandai dengan M). Untuk itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto,1993). Teknik yang digunakan adalah teknik elisitasi (teknik pancing), perekaman dan pencatatan. Untuk menggali informasi lebih dalam dan menguji keabsahan dari data yang diperoleh perlu dilakukan teknik wawancara semi terstruktur terhadap narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini dibahas hasil analisis variasi leksikal, fonologis dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Bali dialek Kuta Selatan.

3.1 Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan

Variasi leksikal bahasa Bali dialek Kuta Selatan ditemukan melalui metode menyimak percakapan ataupun melakukan teknik pancing para penutur asli dialek Ungasan,

Jimbaran dan Kedonganan, dan juga dilakukan pengecekan beberapa leksikal yang diklasifikasikan menjadi: 1) bilangan dan ukuran, 2) waktu serta arah, 3) bagian tubuh manusia, 4) kata ganti orang dan kekerabatan, 5) pakaian dan perhiasan, 6) jabatan dan pekerjaan, 7) binatang dan bagian tubuhnya, 8) alam, 9) bau dan rasa, 10) sifat, keadaan dan warna, 11) alat, dan 12) aktifitas. Variasi leksikal yang diperoleh pada ketiga daerah Kuta bagian Selatan ini, secara garis besar ditemukan pada bentuk kata ganti personal, verba, kata sifat dan kata keterangan. Variasi leksikal pada dialek Jimbaran, Kedonganan dan Ungasan selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya, berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung bebas libat cakap dan pengumpulan data melalui kuesioner dengan teknik libat cakap.

3.1.1 Variasi Leksikal Jenis Pronomina

Berikut ini adalah variasi leksikal jenis kata pronominal yang ditemukan dalam dialek bahasa Bali dialek Kuta Selatan:

Tabel 1 Variasi Leksikal Jenis Kata Pronominal Dialek Kuta Selatan

No	Jenis kata	Kedonganan			Jimbaran			Ungasan		
		TNM	TM	M	TN M	TM	M	TNM	TM	M
1	Saya	Tyang	tyang	Cang, ragé	tyang	Tyang	Oke, cang	aku	aku	Aku, ake, cang
2	Kamu	Béné	Béné	Cai	Béné	Béné	cai	éngko	éngko	Éngko, cai

Variasi leksikal pada jenis kata

ganti atau pronomina yang ditemukan pada dialek bahasa Bali Kedonganan, Ungasan dan Jimbaran adalah pada leksikal 'saya' dan 'kamu'. Penyebutan kata ganti untuk orang pertama ini ditemukan dengan variasi *tyang*, *cang ake*, *aku* dan *oke*. Kata *tyang* lebih dominan digunakan oleh masyarakat golongan usia tua, namun untuk di daerah Ungasan penyebutan kata 'saya' lebih banyak yang menyebut *aku*. Orang-orang tua pun menyebut dirinya dengan *aku* saat bercakap-cakap dengan keluarga atau koleganya yang juga berasal dari Ungasan. Untuk golongan masyarakat yang berusia muda, penggunaan variasi leksikal *cang*, *rage* dan *ake* sering digunakan, namun di daerah masyarakat golongan usia muda yang berasal dari Ungasan sangat mudah dikenali karena cenderung menyebut dirinya dengan *aku*, dan untuk daerah Jimbaran penggunaan leksikal *oke* menjadi karakteristik tersendiri.

3.1.2 Variasi Leksikal Jenis Kata Nomina

Variasi leksikal yang paling banyak ditemukan pada dialek bahasa Bali daerah Ungasan, Jimbaran dan Kedonganan adalah pada jenis kata benda atau nomina. Variasi leksikal yang terjadi dalam penggunaannya ternyata ditemukan tidak saja variasi antar daerah namun masyarakat dalam satu daerahpun terkadang menyebutkan sesuatu dengan berbagai leksikal sesuai dengan tingkatan umur ataupun pendidikan dan kecenderungan mobilitas dari daerahnya.

Tabel 2 Variasi Leksikal Jenis Kata Nomina Dialek Kuta Selatan

No	Jenis Kata	Kedonganan			Jimbaran			Ungasan		
		TNM	TM	M	TNM	TM	M	TNM	TM	M
1	Payung	Pajéng	pajéng	Pajéng	pajéng	pajéng	pajén g	pajong	pajong	Pajong
2	Topi	Capil	topong	Topong	topong	topong	topong	Tetopong, cecapil	Tetopong, topong	Topong
3	Cicak	Cécék	cécék	Cécék	cécék	cécék	cécék	cokcok	cokcok	Cokcok
4	Ketombe	lampah	kétombe	kétombe	lampah	Kétombe lampah	kétombe	Kébum, lampah	Kébum	kétombe
5	Bara	béé	béé	béé	béé	béé	béé	bého,	bého	bého
6	Cacar	Cangkrim	cangkrim	Cangkrim, cacar	Cangkrim	cangkrim	Cangkrim, cacar	Gumpangan	Gumpangan, cacar	Cacar

Sekitar 27 kata benda ditemukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terdiri dari 190 kata. Variasi yang ditemukan cenderung memperlihatkan variasi pada penggunaan leksikal oleh masyarakat golongan usia muda yang banyak terpengaruh bahasa Indonesia dalam penyebutan bahasa Bali leksikal tertentu karena tidak pernah mendengar bahasa Balinya ataupun sangat jarang menggunakan bahasa Bali untuk leksikal tertentu tersebut dalam percakapan sehari-hari sehingga menggunakan leksikal yang sama dengan leksikal bahasa Indonesia dalam menyebutnya. Misalnya kata ‘cacar’ yang dalam bahasa Bali disebut dengan *cangkrim*, beberapa responden berusia muda tetap menyebut leksikal tersebut dengan cacar dalam bahasa Bali dan beberapa masyarakat usia tua yang sering bepergian dan bergaul ke daerah lain pun juga menyebut dengan cacar. Namun masyarakat tua yang tidak pernah atau sangat jarang keluar dari daerahnya menyebut ‘cacar’ tersebut dengan *cangkrim* pada masyarakat daerah Jimbaran dan Kedonganan namun disebut *gumpangan* pada masyarakat usia tua di daerah Ungasan. Hal yang sama terjadi pada kata ‘ketombe’ yang mengalami variasi penyebutannya antara masyarakat golongan tua dan muda. Ketombe dalam penggunaan bahasa Bali ternyata masyarakat golongan usia muda tetap menyebutnya dengan ketombe begitu juga dengan masyarakat tua dengan mobilitas tinggi juga menyebut dengan ketombe. Hanya masyarakat golongan usia tua yang mobilitasnya kurang menyebut ketombe dengan bahasa Bali yang lumrah yakni *lampah* dan ada variasi penyebutan kata ketombe dengan ‘kebum’ di daerah Ungasan.

3.1.3 Variasi Leksikal Jenis Kata Adverbia

Adverbia atau kata keterangan merupakan segala kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, kata bilangan akan tetapi tidak menerangkan kata benda. Beberapa variasi kata keterangan (adverbia) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3 Variasi Leksikal Jenis Kata Adverbia Dialek Kuta Selatan

No	Jenis kata	Kedonganan			Jimbaran			Ungasan		
		TNM	TM	M	TNM	TM	M	TNM	TM	M
1	Sore	Sanjé	sanjé	sanjé	sanjé	sanjé	sanjé	Sanjano, sanjanyo	sanjano	sanjano
2	Semua	Konyangan	Konyangan	konyangan	onyé	onyé	onyé	Konyangan, onyang	Konyangan	konyangan
3	Tengah hari	téngai	Téngai	téngai	Kali tépét	Kali tépét	Kali tépét	Tengah tépot, téngai	téngai	téngai
4	Dini hari	Plimun	Séméng	Séméng	Plimunan	séméng	Séméng, plimun	sémongan	Sémongan	sémongan
5	Di belakang	Di duri	Di duri	Di duri	Di duri	Di duri	Di duri	Di juri	Di juri	Di juri
6	Bagaimana	engken	Engken	Engken	Engken	engken	Engken	Kengen, ngengen	Kengen	Kengen
7	Di mana	Dijé	Dijé	Dijé	Dijé	dijé	Dijé	Di joho	Di joho	Di joho

Leksikal yang digunakan masyarakat Jimbaran, Kedonganan dan Ungasan pada bentuk adverbialnya tidak terlalu menunjukkan variasi yang signifikan, terutama pada daerah Jimbaran dan Kedonganan. Walau intonasi dan aksen masyarakat asli Jimbaran dan Kedonganan sedikit berbeda, namun leksikal yang digunakan hampir sama khususnya untuk bentuk adverbial atau kata keterangan. Variasi leksikal bentuk adverbial ini ditemukan di daerah Ungasan yang letak daerahnya lebih di atas atau di perbukitan di banding dua daerah bagian Kuta selatan lainnya ini. Untuk menyebut ‘kemana’ yang dalam bahasa Bali disebut dengan *dijé*, masyarakat Ungasan sebagian besar menyebutnya dengan *dijoho* begitu pula dengan kata ‘sore’ yang disebut dengan

sanjé oleh masyarakat Jimbaran ataupun Kedonganan, namun di Ungasan disebut dengan *sanjano*.

Untuk menyebut ‘bagaimana’ masyarakat Kedonganan menyebut dengan *kengen* atau dengan variasi pemenggalan dengan menyebut *engken*, hal tersebut sama seperti tuturan masyarakat di daerah Jimbaran. Namun leksikal ini memiliki variasi unik dalam penyebutannya di daerah Ungasan. Masyarakat Ungasan biasa menyebut *kengen* atau *engken* dengan variasi *kengen* ataupun *ngengen*. Kata *di duri* ‘di belakang’ merupakan leksikal yang biasa digunakan dalam bahasa Bali untuk daerah-daerah lain, masyarakat Jimbaran dan Kedonganan pun menggunakan leksikal ini, namun temuan yang diperoleh di lapangan untuk kata *di duri* ini disebut dengan variasi *di juri* oleh penutur yang berasal dari Ungasan, baik oleh masyarakat usia tua yang mobilitasnya kurang ataupun yang tinggi dan juga pada golongan anak-anak muda.

3.1.4 Variasi Verba

Kata kerja (verba) adalah kelas kata yang menyatakan tindakan, beberapa variasi kata kerja pada bahasa Bali dialek Kuta Selatan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel jenis kata kerja dibawah ini. Tidak banyak variasi yang ditemukan, namun beberapa yang mewakili variasi leksikal verba ini untuk kata-kata seperti ‘menelan’, ‘di dengar’, ‘garuk’, ‘menabuh’ dan ‘batuk’. *Gélék* atau *ngélék* meruoakan bahasa Bali dari menelan. Pada daerah Jimbaran dan Kedonganan tidak ada variasi yang ditemukan untuk leksikal ini, namun di Ungasan, bentuk biasa disebut dengan *ngélokang*. Dan ‘mendengarkan’ yang dalam bahasa Bali disebut dengan *dingéh*, namun variasi ditemukan di daerah Ungasan dengan penyebutan *dingoho*.

‘Menggaruk’ atau ‘garuk’ yang disebut dengan *gagas*, ditemukan variasi di daerah Jimbaran dan Ungasan, yakni terkadang disebut dengan *gauk*, terutama oleh masyarakat usia tua yang tingkat mobilitasnya sangat rendah. Kemudian untuk leksikal ‘batuk’ di daerah Jimbaran disebut dengan *dékah*, sedangkan di Ungasan biasa disebut dengan *kohkohan*, namun di Kedonganan kombinasi penggunaan variasi ini digunakan. Kata ‘menabuh’ yang dalam bahasa Bali disebut dengan *mégambél*, di Ungasan sangat khas disebut dengan *mégamol*.

Tabel 4 Variasi Leksikal Jenis Kata Verba Dialek Kuta Selatan

No	Jenis kata	Kedonganan			Jimbaran			Ungasan		
		TNM	TM	M	TNM	TM	M	TNM	TM	M
1	Menelan	Gélék, ngélék	ngélokang	ngélokang	ngélokang					
2	Di dengar	Dingéh	dingéh	Dingéh	Dingéh	Dingéh	dingéh	dingoho	dingoho	dingoho
3	Garuk	Gagas	gagas	Gagas	Gagas	Gauk, gagas	gagas	gauk	gauk	Gagas, gauk
4	Menabuh	Mégambél	mégambél	Mégambél	mégambél	Mégambél	mégambél	mégamol	mégamol	mégamol
5	Batuk	Kokoan	Kokoan, dékah	Dékah, batuk	Dékah	Dékah	dékah	kohkohan	kohkohan	kohkohan

3.1.5 Variasi Leksikal Jenis Adjektiva

Variasi kata keadaan atau sifat (adjektiva) dalam data penelitian ini terdapat pada kata *kénawan*, *kéjép* dan *péténg* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kanan’, ‘sebentar’, dan ‘gelap’.

Tabel 5 Variasi Leksikal Jenis Kata Adjektiva Dialek Kuta Selatan

No	Jenis kata	Kedonganan			Jimbaran			Ungasan		
		TNM	TM	M	TNM	TM	M	TNM	TM	M
1	Kanan	Téngawan, kénawa	Téngawan, kénawa	Téngawan, kénawa	téngawan	Téngawan	téngawan	téngawan	Téngawan / kénawan	Téngawan / kénawan

d. Bunyi hambat velar /k/ pada akhir kata

Pada bahasa Bali pada umumnya kata yang diakhiri bunyi hambat velar pada akhir kata, bunyi vokal pada suku kata terakhir akan mengalami pengenduran bunyi dan bunyi velar akan berubah menjadi bunyi glottal /ʔ/, namun pada dialek Jimbaran bunyi hambat velar tetap dibunyikan sama di akhir kata, sehingga vokal sebelumnya tidak mengalami pengenduran.

Bali Lumrah	Jimbaran	Kaidahnya:	K +belakang / ___# -malar -nasal -bersuara
Madak /madaʔ/	[madak]	/ʔ/ →	
Bek /bɛʔ/	[bɛk]		
Cegek /cɛgɛʔ/	[cɛgɛk]		

e. Pelesapan satu vokal yang sama dan berdampingan pada Tengah Kata

Bali Lumrah	Jimbaran	Kaidahnya:
Medaar /mɛdaar/	[mɛdar]	V → 2 / K ___ VK

f. Pelesapan Bunyi Gotal Frikatif diantara Vokal

/orahangɛ/ → [orang]	Kaidah: /h/ → 2 / V ___ V
----------------------	----------------------------------

g. Pelesapan bunyi /k/ pada awal kata

Bunyi hambat velar tak bersuara akan lesap di awal kata jika diikuti oleh bunyi vokal bulat /o/ dan bunyi nasal.

Bali Lumrah	Jimbaran	Kaidahnya:	V +bulat -tinggi	K +nasal
/konden/ 'belum'	[onden]	/k/ → 2 / # ___		
/koʔNɔv/ 'semua'	[oʔNɔv]			

3.2.2 Variasi Fonologi Dialek Kedonganan

Variasi fonologis bahasa Bali dialek Kedonganan banyak ditandai dengan pelesapan atau pemendekan kata. Pemendekan kata atau menyingkat kata umum digunakan dalam berbahasa Bali dalam setiap daerah dengan pelesapan segmen ataupun suku kata pada awal kata seperti kata *suba* /subɛ/ 'sudah', *dija* /dijɛ/ 'dimana', atau *eda* /ɛdɛ/ 'jangan' banyak menyebut hanya dengan /bɛ/, /ijɛ/ atau /dɛ/ untuk keefisienan dalam berucap. Pada dialek bahasa Bali daerah Kedonganan pelesapan bunyi pada awal kata sangat sering terjadi tanpa aturan dan kaidah dan umum terjadi juga pada penggunaan bahasa Bali di daerah lainnya. Data yang ditemukan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pelesapan Bunyi Vokal Sejenis yang Berhimpitan pada Tengah Kata

/mʌɔv/ → [man]	Kaidahnya: V → 2 / K ___ VK
/βɪv/ → [βɪv]	

b. Pelesapan Bunyi Konsonan beserta vokal pada Akhir kata

/kɛʔNɛ/ → [kɛʔɔ]	Kaidahnya: VK → 2 / ___#
/ponakan/ → [ponak]	
/péngénderan/ → [péngénder]	

c. Pelesapan Bunyi Gotal Frikatif pada Tengah Kata

/orahangé/ → [orang]	Kaidah: /h/ → 2 / V ___ V
----------------------	----------------------------------

d. Pelesapan bunyi konsonan beserta vokal pada awal dan akhir Kata

Dalam kasus tertentu ditemukan identitas perubahan bunyi seperti ini.

Kedonganan/ → /dongan/	Kaidah: KV +VK → 2 / # ___ KVK ___#
------------------------	--

e. Pelesapan vokal /ɛ/ pada prefik

Vokal tengah sedang yang merupakan bagian segmen dari sufiks -me /mɛ/ jika dilekatkan pada morfem yang diawali bunyi vokal, maka bunyi /ɛ/ akan mengalami pelesapan.

/mɛubad/ → /mubad/	Kaidah perubahan bunyinya:
/kɛumbah/ → /kumbah/	
	/ɛ/ → 2 / K ___ + V

3.2.3 Variasi Fonologi Dialek Ungasan

a. Variasi perubahan bunyi /ɛ/ menjadi /o/

Variasi bunyi yang banyak ditemukan pada tuturan masyarakat daerah Unggasan yang sangat mudah diidentifikasi adalah perubahan bunyi vokal depan, rendah tidak bundar /a/ pada akhir kata yang secara umum atau dalam Bahasa Bali Baku selalu dibunyikan /≡/ pada Bahasa Bali menjadi vokal belakang bundar, tengah /o/. Berikut ini beberapa data yang ditemukan:

Tabel 6 Variasi perubahan bunyi /≡/ menjadi /o/

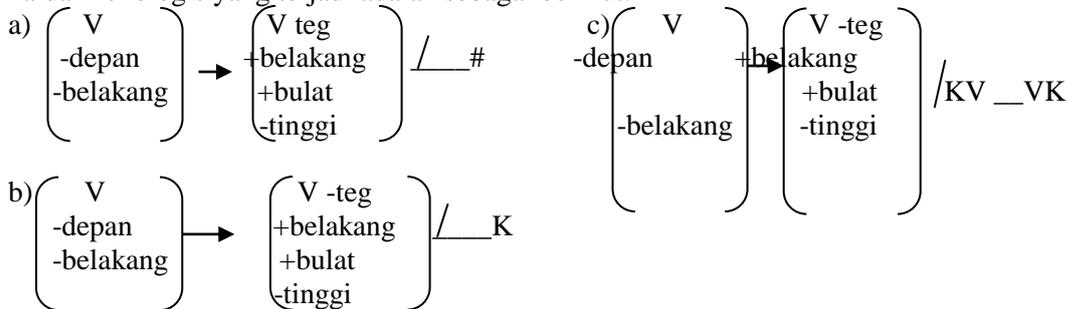
No	Kata	Bali Lumbrah	Penutur Desa Unggasan
1.	<i>tara</i> 'bukan'	/ταρ≡/	[tarə]
2.	<i>Kija</i> 'kemana'	/kij≡/	[kijə]
3.	Nyeh 'takut'	/vψ≡η/	[vψəŋ]

Data pada tabel menunjukkan vokal /a/ selalu menjadi /o/ jika berada pada posisi akhir kata, hal tersebut juga berlaku jika terjadi proses morfologis dengan penambahan akhiran, seperti pada contoh kata *bayaha* /bayah≡/ 'dibayar' ψανγ μεμλικι βεντοκ δασαρ /βαψαη/ dan mendapat akhiran 'a' /≡/ yang mencirikan bentuk pasif suatu kata, tetap mengalami perubahan segmen bunyi /o/ pada akhir kata. Bunyi /o/ dalam dialek Unggasan direalisasikan dalam dua bunyi, yaitu [o] tegang yang muncul pada suku terbuka dan [O] kendur yang muncul dalam suku tertutup. Proses ini juga berlaku jika bunyi /≡/ berada pada tengah kata.

Tabel 7 Pengucapan penutur Unggasan

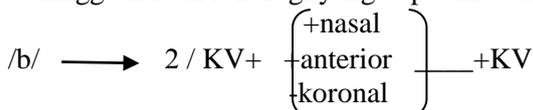
No.	Kata	Pengucapan secara umum	Pengucapan penutur Unggasan
1.	Dingehang 'dengarkan'	/δiN≡ηαN/	[δiNOαN]
2.	Gamelan 'alat musik'	/γαμβ≡λαv/	[γαμOλαv]
3.	Semengan 'pagi hari'	/σ≡μ≡Nαv/	[σ≡μONαv]

Dari data yang ditemukan perubahan bunyi vokal /≡/ menjadi /o/ terjadi dalam lingkungan jika bunyi /≡/ berada pada akhir kata dan pada tengah kata jika berdekatan dengan bunyi nasal, kaidah fonologis yang terjadi adalah sebagai berikut:



b. Pelepasan Bunyi Hambat Bilabial Bersuara

Variasi bunyi dengan pelepasan segmen juga ditemukan dalam dialek Unggasan, yakni pelepasan segmen bunyi hambat, bilabial bersuara /b/ jika berdekatan dengan segmen bunyi bilabial nasal. Misalnya kata *megambel* 'menabuh gambelan' yang dilafalkan [μ≡γαμβ≡λ/ bagi penutur bahasa Bali pada umumnya diucapkan [μ≡γαμOλ] oleh penutur dari Unggasan. Sehingga kaidah fonologi yang dapat mewakili adalah sebagai berikut:



Kaidah fonologis diatas menunjukkan bahwa bunyi /b/ akan lesap jika berada pada tengah kata dengan didahului bunyi /m/ [+nasal, +anterior, -koronal].

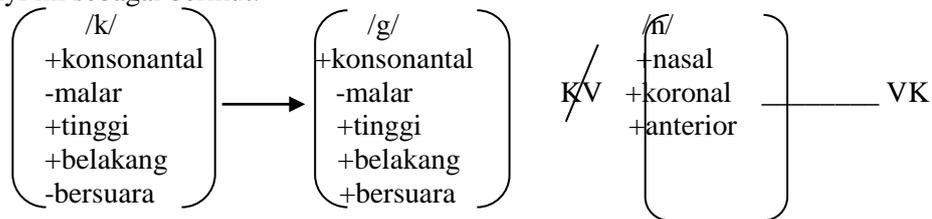
c. Penggantian Bunyi antar Segmen Velar

Variasi yang unik terdengar dari dialek Unggasan jika dibandingkan dengan pengucapan bahasa Bali secara umum adalah keadaan dimana bunyi velar dalam lingkungan tertentu penggunaannya mengalami pergantian dengan bunyi yang sejenis. Misalnya dalam kata *kenken*

/kenken/ ‘ada apa’ diucapkan [kɛNɛv] oleh masyarakat Unggasan yakni dengan mengganti segmen velar hambat tidak bersuara /k/ menjadi velar hambat bersuara /g/ karena dipengaruhi oleh bunyi nasal dental. Bunyi nasal dental /n/ merupakan segmen bersuara sehingga terjadi asimilasi bunyi /N/ dengan mengganti bunyi /k/ yang memiliki fitur tak bersuara dengan segmen /g/ yang bersuara. Penggantian bunyi /k/ menjadi /g/ juga terjadi pada kejep /kɛjɛp/ ‘sebentar’ yang dilafalkan [ɣɛφOπ] saat kata sebelumnya mengandung segmen nasal dental /n/, misalnya dalam frase bin kejep /βIv kɛφɛπ/ yang diucapkan [βIv ɣɛφOπ] dalam pergantian segmen antar velar ini terjadi proses asimilasi yang disebabkan oleh segmen /n/ dan /j/ yang merupakan bunyi bersuara. Segmen velar tak bersuara /k/ menjadi terpengaruh oleh bunyi awal segmen pada suku kata berikutnya /j/ dan akhir silabel kata sebelumnya yang berfitur nasal /n/ yang merupakan jenis bersuara, sehingga berganti menjadi hambat velar bersuara [g].

/kɛv kɛv/ → [kɛv ɣɛv] /βIv kɛφɛπ/ → [βIv ɣɛφOπ]

Dari analisa tersebut dapat direpresentasikan kaidah fonologis untuk mewakili variasi bunyi ini sebagai berikut:

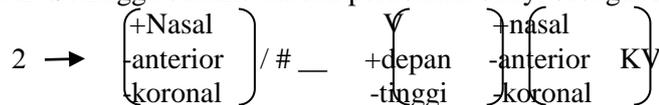


d. Penyisipan Bunyi Nasal

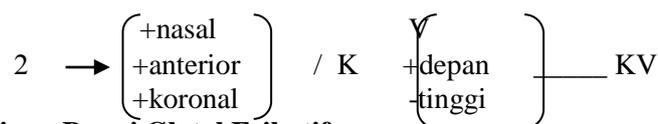
Variasi bunyi yang unik juga pada dialek bahasa Bali Unggasan adalah adanya penyisipan bunyi nasal velar pada awal kata jika berada dekat dengan lingkungan bunyi vokal fitur [+depan, -tinggi] yang diikuti segmen nasal velar, misalnya pada kata:

¹ /ɛNkɛv/ ‘bagaimana’ [NɛNɛv] ² /ɛNɣɣαλ/ ‘cepat’ [NɛNɣαλ]

Kata /ɛNkɛv/ yang sebelumnya mengalami pergantian segmen /k/ menjadi /N/ karena pengaruh segmen nasal didepannya sehingga seharusnya menjadi [ɛNɛv], meyebabkan kata tersebut diawali dengan segmen vokal fitur [+depan, -tinggi] dan kemudian diikuti segmen nasal velar /ɛN/ memperoleh tambahan bunyi depan /N/ sehingga menjadi [NɛNɛv], hal yang sama juga terjadi pada kata /ɛNɣɣαλ/ yang diawali bunyi vokal fitur [+depan, -tinggi] yang diikuti segmen nasal velar. Sehingga berlaku kaidah perubahan bunyi sebagai berikut:



Penyisipan segmen nasal juga terjadi pada kata /keto/ ‘begitu’ menjadi [kɛvto] dan cara keto /carɛ keto/ menjadi [lakɛnto], dimana bunyi /n/ disisipkan ditengah kata antara bunyi vokal depan sedang /e/ dan dental alveolar /t/. Penyisipan tersebut kemungkinan merupakan asimilasi bunyi nasal dental yang muncul akibat adanya kesamaan tempat artikulasi dengan bunyi /t/ yang ada pada daerah dental dan juga karena pengaruh bunyi vokal /e/ yang sama-sama memiliki ciri yang sama dengan /n/ berkaitan dengan fitur kenyaringan bunyi [+sonoran]. Sehingga berlaku kaidah perubahan bunyi:



e. Penyisipan Bunyi Glotal Frikatif

Dalam beberapa kasus tertentu bunyi vokal tengah rendah /a/ dan tengah sedang /ɛ/ yang letaknya berhimpitan di tengah kata, dimana posisinya pada suku kata pertama yang merupakan suku kata terbuka dan juga terletak pada suku kata kedua yang tertutup akan mendapatkan penyisipan bunyi glotal frikatif /h/, seperti yang terlihat pada data berikut:

raab /raab/ ‘atap’ → [rahab]

baa /ba≡/ ‘bara’ → [ba≡ho]

/ba≡/ yang memiliki vokal sedang tengah sedang mengalami perubahan bunyi sebanyak dua kali, yang pertama dengan penyisipan bunyi glottal frikatif dan selanjutnya bunyi akhir /≡/ menjadi alofon [o] pada dialek ini. Penyisipan glottal frikatif ini bisa terjadi karena adanya proses asimilasi yang terjadi karena pertemuan dua vokal tengah yang sama, sehingga menimbulkan bunyi fitur [+rendah] yang lain berbunyi yakni /h/. Kaidah perubahan bunyi yang terjadi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$2 \rightarrow \left(\begin{array}{c} K \\ +rendah \end{array} \right) / K \left(\begin{array}{c} V \\ +rendah \end{array} \right) \left(\begin{array}{c} V \\ +rendah \end{array} \right)$$

f. Penyisipan bunyi /ho/

Beberapa kata tanya dalam dialek Ungasan yang dalam bahasa Bali baku terdiri dari dua suku kata dan suku kata terakhir berbunyi /j≡/ dan dalam dialek Ungasan disebut /jo/ memperoleh penyisipan bunyi /ho/, seperti pada data berikut:

¹*Kija* /kij≡/ ‘ke mana’ → /kijoho/ ²*Saja* /saj≡/ ‘benar kah’ → /sajoho/

Bentuk kata-kata tanya tersebut jika dilihat secara historis berasal dari kata tanya yang di tambah kata *ya* /y≡/ misalnya /kij≡ y≡/ ‘kemana dia(sesuatu)’ kemudian mengalami pemendekan menjadi /kij≡≡/ yang mana dalam dialek Ungasan segmen /≡/ pada akhir kata akan berbunyi [o] sehingga menjadi [kijo o]. Kaidah penyisipan bunyi frikatif glottal terjadi pada kasus ini karena adanya dua vokal tengah /o/ berhimpitan dalam suku kata yang berbeda, sehingga menjadi [dijoho].

g. Asimilasi bunyi vokal tinggi belakang menjadi bunyi vokal sedang belakang

Bunyi vokal tinggi belakang /u/ menjadi bunyi tengah belakang /o/ jika posisinya berdekatan, misalnya pada data berikut:

Mula /mul≡/ ‘menanam’ → [mulo] → [molo]
Bulung /βuλYN/ ‘rumpun laut’ → [βoλYN]

Asimilasi terjadi dengan semakin mengendurnya bunyi vokal tinggi belakang pada awal kata menjadi bunyi /o/ karena terpengaruh bunyi vokal bulat belakang /o/ ataupun /Y/. Kaidah perubahan bunyinya adalah sebagai berikut:

$$\left(\begin{array}{c} V \\ +bulat \\ +tinggi \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{c} V \\ +bulat \\ +tinggi \end{array} \right) / K \text{ --- } K \left(\begin{array}{c} V \\ +bulat \end{array} \right)$$

3.3 Faktor-faktor Terjadinya Variasi Bahasa Bali dialek Kuta Selatan

Adapun faktor-faktor yang memungkinkan variasi-variasi leksikal ataupun bunyi yang terjadi pada bahasa Bali daerah Jimbaran, Kedonganan dan Ungasan adalah sebagai berikut:

1. Variasi leksikal maupun bunyi yang terjadi dengan pemenggalan atau pemendekan bunyi Kedonganan terjadi karena karakter berbahasa masyarakat di daerah ini bernada lebih cepat.
2. Bentuk leksikal ataupun bunyi bahasa Bali pada dialek Jimbaran dan Kedonganan lebih banyak memiliki kemiripan karena dua daerah ini letaknya bersebelahan.
3. Dialek bahasa penutur di daerah Ungasan memiliki leksikal dan bunyi yang lebih berkarakter dan khas karena lokasi daerah ini yang terletak lebih jauh dari pusat keramaian dan lebih diatas, yakni menuju bukit sehingga bahasa asli masih sangat kental bisa diperoleh, baik yang dipergunakan oleh masyarakat golongan tua ataupun muda.
4. Lokasi daerah Jimbaran dan Kedonganan yang saat ini lebih ramai dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara menyebabkan beberapa leksikal bahasa Bali yang jarang dipergunakan jadi mulai terlupakan dan terganti dengan leksikal bahasa Indonesia.
5. Variasi leksikal yang terjadi pada golongan tua yang mobilitasnya sangat kurang dengan yang memiliki tingkat mobilitas tinggi karena masyarakat usia tua yang tingkat mobilitas rendah hanya bergaul dengan masyarakat daerah lokal sehingga kosakata yang dimiliki tidak

sebanyak dan seberkembang masyarakat golongan tua yang tingkat mobilitasnya tinggi. Mereka juga cenderung menggunakan leksikal bahasa Indonesia dalam menyebut kosakata yang jarang digunakan saat ini.

6. Penggunaan dialek daerah ini baik dari segi pemilihan leksikal dan bunyi sangat dipengaruhi oleh siapa yang diajak bertutur. Masyarakat ketiga daerah ini akan lebih banyak menggunakan leksikal ataupun bunyi-bunyi yang khas dengan daerahnya jika langsung berbicara dengan masyarakat yang sejenis (dari daerah yang sama), sehingga untuk golongan masyarakat muda yang tingkat mobilitasnya tentu lebih tinggi karena bersekolah di luar daerah atau ke daerah kota menyebabkan dialek daerah yang biasa dipergunakannya agak terkontaminasi, sehingga untuk golongan masyarakat muda walaupun berbincang atau bertutur dengan masyarakat yang memiliki daerah sama, terkadang tidak bisa menggunakan leksikal ataupun bunyi-bunyi khas seperti penutur asli yang tingkat mobilitasnya sangat rendah.

IV. SIMPULAN

Variasi bahasa Bali dialek Kuta Selatan yakni pada daerah Jimbaran, Kedonganan dan Ungasan banyak diperoleh pada penggunaan bahasa Bali kepara karena pada tataran ini penuturnya tidak terikat oleh aturan dalam mengungkapkan atau pemilihan kata. Variasi leksikal dalam mengungkapkan kata ganti atau pronominal pada masing-masing daerah yang diteliti dan variasi penggunaan pronominal juga ditemukan berdasarkan usia dan tingkat keakraban penutur dengan lawan tuturnya. Pada jenis kelas kata yang lain ditemukan variasi pada beberapa kata benda atau nomina, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Pada dialek Jimbaran dan Kedonganan banyak ditemukan penggunaan leksikal dan variasi bunyi yang sama. Hal tersebut terjadi karena daerahnya yang bersebelahan, namun tetap saja terdapat perbedaan dari segi aksan dan beberapa variasi bunyi. Pada dialek Ungasan ditemukan lebih banyak perbedaan leksikal yang digunakan untuk merujuk suatu yang sama, hal tersebut dipengaruhi karena struktur bunyi dialek Ungasan yang sangat khas dan letak daerahnya yang berada lebih jauh dari pusat kota. Letak desa Ungasan yang berada di dataran yang lebih tinggi juga menjadi faktor lebih banyaknya variasi leksikal dan bunyi yang ditemukan yang bunyi serta bentuknya sangat khas. Selain faktor lokasi dan keformalan, faktor usia dan mobilitas juga menjadi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya variasi leksikal dan bunyi pada masing-masing dialek. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah ataupun bahasa Inggris oleh masyarakatnya terutama pada penutur usia muda menyebabkan beberapa kata tidak bisa menyebutkan bahasa Bali dari entitas yang ditanyakan. Untuk variasi bunyi lebih banyak dapat terungkap dalam penelitian ini, terutama yang ditemukan dalam tuturan langsung (percakapan) antara penutur dari daerah yang sama. Variasi bunyi yang ditemukan dianalisis dan ditemukan kaidah-kaidah bunyi yang terjadi pada masing-masing daerah. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat 7 jenis variasi fonologis pada Bahasa Bali dialek Jimbaran, 7 variasi pada dialek Ungasan, dan 5 variasi pada dialek Kedonganan. Terdapat kesamaan untuk variasi bunyi daerah Jimbaran dan Kedonganan, yaitu adanya pelepasan bunyi glottal frikatif /h/ di tengah kata yang berada diantara vokal, dan pelepasan salah satu vokal di tengah kata jika letaknya berhimpitan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Philip. 2013. *English Phonetics and Phonology: an Introduction* (2nd ed). Wiley. Blackwell.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingusitik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Chambers, J.K.N dan Trudgill, Peter. 2004. *Dialektologi*. Chambridge: University Press.
- Chomsky and Halle. 1986. *The sound Pattern of English*. New York: Harper & Rpw, Publisher
- Denes, I Made, dkk. 1985. *Dialek Geografi Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Katamba, Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. London and New York: Longman
- Kenstowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Blackwell Publishers
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang dan Haribakti Mardikantoro. 2010. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutar di Jawa Tengah)". *Humaniora*. 22 (3), 273-284
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara.
- Pike, K.L. 1978. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generatifve Fonology*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall.
- Schane, Sanford A. dan Birgitte Bendixen. 1992. *Buku Latihan Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif: Perkembangan dan Penerapannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Spolsky, Bernard. 2003. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I Nyoman. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: dari Generatif ke Optimalitas Contoh Penerapan dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wiladati, Ribka Andresti. 2014. "Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon)". *Sutasoma Jurnal of Japanese Literature*. 3 (1), 1-5.